

## Perspektif Pendidikan Dalam Pnggiat Seni (Studi Kasus di Desa Bandungrejo, Magelang, Jawa Tengah)

Windi Susetyo Ningrum

Dosen Sosiologi, Universitas Palangka Raya

Email: [windisusetyo@gmail.com](mailto:windisusetyo@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting di Indonesia karena dapat merubah nasib dan menaikkan status seseroang. Namun sayangnya prinsip tersebut tidak dipegang oleh semua orang karena melihat adanya persaingan dalam dunia kerja, setelah menempuh pendidikan yang tinggi. Jumlah lulusan dan lapangan kerja berbanding terbalik, sehingga mengakibatkan banyak pengangguran di Indonesia. Prinsip akan investasi sumber daya manusia dalam ranah pendidikan, kurang dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Desa Bandungrejo yang berada di lereng gunung Merbabu, sebagian besar adalah penggiat seni (seni tari). Keeksistensian kelompok seni tersebut sudah merambah ke ranah nasional karena pernah di undang dalam acara tujuh belasan di Istana Merdeka. Meskipun mereka sudah berpetualang ke berbagai tempat, tidak menggugah mereka untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini membahas mengenai perspektif masyarakat Bandungrejo dalam hal pendidikan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Masyarakat Desa, Antropologi, Petani, Penggiat Seni.



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan, dipercaya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga mampu memperbaiki taraf hidup manusia (terutama dalam bidang perekonomian). Pentingnya pendidikan pun tercantum dalam Undnag-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” diperkuat dengan ayat (3) yang menyatakan bahwa “pemerintah mengusakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.” Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk menaikkan minat belajar adalah dengan menerapkan adanya program wajib belajar sembilan tahun dan kini telah berubah menjadi wajib belajar dua belas tahun.

Wajib belajar menurut RUU Sisdiknas tahun 2022 pasal 1 ayat (13) adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia. Namun sayang karena tidak semua daerah atau orang tua atau keluarga mau dan mampu untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang menengah atas. Beberapa daerah, terutama di daerah masyarakat madani, masih beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang sekolah menengah pertama (atau SMP) sudah cukup. Wajib belajar dua belas tahun yang menjadi program pemerintah, nampaknya belum sepenuhnya berjalan di beberapa daerah. Menurut RUU Sisdiknas tahun 2022 pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa “Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah menyelenggarakan wajib belajar sesuai dengan kewenangannya.” Maksudnya adalah setiap daerah memiliki ketentuan dan kebijakan sendiri dalam hal wajib belajar. Masalah tersebut dijelaskan pada pasal 7 ayat (2) a dan b yang menyebutkan bahwa: Wajib belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

1. Wajib belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar bagi Warga Negara yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun; dan
2. Wajib Belajar pada Jenjang Pendidikan menengah bagi Warga Negara yang berusia 16 (enam belas) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.

Artinya, wajib belajar pendidikan dimulai sejak di bangku sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, baik sekolah menengah atas atau menengah kejuruan. Beberapa artikel koran menjelaskan bahwa jenjang pendidikan dasar diterapkan secara nasional, sedangkan pada jenjang menengah diterapkan bertahap pada daerah yang memenuhi kriteria pemerintah pusat. Belum meratanya peraturan tersebut, tentu menjadi kenyamanan bagi masyarakat madani yang menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang penting atau suatu kebutuhan utama untuk anak-anak mereka. Bahkan sampai ada yang beranggapan bahwa anak sudah bisa membaca, menulis, dan juga berhitung sudah cukup. Meskipun ada bantuan dana dari pemerintah untuk hal pendidikan.

Widyaningsih (2010), Ludfy (2011) dan Septiarti (2017) menyatakan bahwa tujuan pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan mampu bersosialisasi. Hal tersebut guna untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dipercaya dapat meningkatkan sumber daya manusia. Namun anggapan tersebut tidak dimiliki oleh semua orang tua, padahal orang tua memiliki peranan yang penting dalam hal pendidikan anak (Hasbullah, 2015: 115). Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi untuk pengentasan kemiskinan. Tidak hanya itu, Soekartawi (1987: 23) menyebutkan selain tingkat pendidikan, indikator lainnya ialah tingkat pendapatan, pertumbuhan penduduk dan jumlah anggota keluarga.

Salah satu tujuan orang tua menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi ialah agar anaknya mendapat pendidikan yang layak yang berakhir pada mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya, memiliki nasib dan perekonomian yang lebih baik dari orang tuanya. Meskipun demikian, pada kenyataannya banyak lulusan perguruan tinggi atau sekolah menengah atas di Indonesia yang belum memiliki pekerjaan. Selain persaingan dalam dunia kerja, faktor lainnya ialah karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang belum seimbang dengan jumlah lulusan sekolah atau perguruan tinggi (Gusli, 2021).

Konsep dari Adam Smith, Heinrich Von T, dan lainnya dalam hal investasi sumber daya manusia dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, menekankan mengenai investasi keterampilan manusia. *Human capital* yang berupa kemampuan dan kecakapan dapat diperoleh dari pendidikan, hasil belajar mandiri, dan belajar sambil bekerja. Pandangan mengenai *human capital* memiliki hubungan yang linier antara investasi dalam bidang pendidikan dan produktivitas. Dijelaskan kembali bahwa manusia yang memiliki modal terdidik, akan lebih produktif dan meningkatkan penghasilan dalam kualitas kerja (Smith, 2007). Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kesejahteraan tenaga kerja. Hal tersebut pun berpengaruh dalam kelahiran dan pertumbuhan ekonomi. Hasil investasi pendidikan dapat diukur dengan menghitung manfaat sosial yang diterima oleh masyarakat (Gusli, 2021).

Kata-kata pendidikan dapat menaikkan status sosial seseorang, nampaknya tidak berlaku bagi warga di Desa Bandungrejo. Hal tersebut diperkuat pada saat peristiwa pemilihan kepala desa. Kandidat kepala desa pada saat itu adalah lulusan sarjana dan lulusan sekolah menengah atas (kejar paker), namun yang menjadi pemenang dalam pemilihan tersebut adalah yang berasal dari lulusan kejar paket. Tentu, hal tersebut menjadi patokan dan membuat paradigma baru mengenai pendidikan. Persepsi yang muncul dalam benak orang tua, di Desa Bandungrejo adalah mereka menyekolahkan anaknya agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, atau

anaknya memiliki pengalaman dalam pekerjaannya dalam bidang lain. Masyarakat Bandungrejo memiliki pekerjaan yang berasal dari hobi mereka, yakni sebagai penari atau penggiat seni. Namun mereka tidak menjadikan kesenian sebagai mata pencaharian utama. Setiap penduduk atau pada masing-masing kepala keluarga, memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada hal pekerjaan, hampir semua masyarakat Bandungrejo adalah sebagai petani di ladang sendiri.

Pandangan sebagai seniman, tentunya harus terus menerus belajar agar mereka bisa berprestasi sampai ranah internasional. Sayangnya, pendidikan masyarakat Bandungrejo rata-rata hanya sampai pada bangku sekolah menengah pertama, sementara untuk anak perempuan rata-rata lulusan sekolah menengah kejuruan. Bagi mereka, pendidikan bukanlah hal utama, jika tujuan pendidikan adalah untuk mencari pekerjaan. Sementara mereka memiliki ladang yang perlu digarap dan sudah terbiasa untuk memenuhi kehidupan dari ladang sendiri.

Desa Bandungrejo memiliki kelompok seni yang bergerak dalam bidang seni tari dan juga kethoprak. Ketika menjalankan hobi atau pekerjaan keduanya, ketua dan masing-masing kelompok seni tidak mengharapkan penghasilan dari kegiatannya tersebut. Namun untuk menjadi kelompok seni yang semakin maju dan dikenal oleh banyak orang, sebaiknya ada penggiat seni yang menempuh pendidikan, agar tidak hanya satu kesenian saja yang mereka kuasai. Tidak hanya itu, mereka pun dapat menjelaskan dengan baik atau mengajarkan dengan baik jika ada orang lain yang ingin belajar seni tari tersebut. Ditambah lagi, Desa Bandungrejo telah dicanangkan sebagai desa pelestari wisata dan memiliki objek wisata yang berkembang setiap periodenya. Harapan dari kepala desa setempat, tentunya ada warganya yang mengenyam pendidikan tinggi. Selain untuk mempromosikan desanya, ia pun akan membantu mengembangkan desa dalam bidang teknologi, juga jika ada warga asing yang ingin singgah disana.

Pendidikan bukan semata-mata sekolah formal, dari jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan juga perguruan tinggi. Namun pendidikan juga dapat berlangsung melalui lembaga pendidikan nonformal dan informal, atau dapat melalui satuan pendidikan sejenis yang diselenggarakan oleh masyarakat. Hal ini pun tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 butir 16, disebutkan bahwa Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Kebudayaan dalam pendidikan memiliki nilai yang demokratis dalam masyarakat. Saat ini, banyak sekolah dan lembaga penyelenggara pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Lembaga tersebut seperti sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan satuan pendidikan anak usia disni termasuk *homeschooling*. Masyarakat memilih pendidikan bagi anak-anaknya didasari oleh kebutuhan, tujuan, dan filosofi pendidikan sesuai dengan karakter anak didik. Nilai kebudayaan pendidikan dalam masyarakat termasuknya adalah partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Masyarakat diberi ruang yang lebih luas dan transparan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pada hal ini pun, masyarakat diberi kewenangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan budaya sekolah atau memilih konsep pendidikan sesuai dengan karakter dan budayanya. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai tantangan yang mereduksi nilai-nilai kearifan lokal.

Melihat latar belakang dan fenomena mengenai pendidikan yang kurang dianggap penting bagi masyarakat setempat, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perspektif pendidikan pada penggiat seni yang berada di Desa Bandungrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

## Budaya Pendidikan Masyarakat Bandungrejo

Pendidikan bukan semata-mata sekolah formal, dari jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan juga perguruan tinggi. Namun pendidikan juga dapat berlangsung melalui lembaga pendidikan nonformal dan informal, atau dapat melalui satuan pendidikan sejenis yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kebudayaan dalam pendidikan memiliki nilai yang demokratis dalam masyarakat Septiarti (2017). Saat ini, banyak sekolah dan lembaga penyelenggara pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pendidikan formal sangat kurang diminati oleh masyarakat Bandungrejo. Namun dalam hal informal, seperti keagamaan atau adanya sosialisasi dari luar tempat, mereka sangat antusias.

Pendidikan dalam ranah keagamaan sudah ditanamkan oleh keluarga sejak anak mereka masih balita. Mengaji, membaca doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini pula yang membuat anak remaja banyak yang sudah hafal al-quran. Jika ada sosialisasi dari luar daerah, mereka cenderung penasaran dan mengikuti acara tersebut. Adanya sanggar tari atau kelompok seni yang ada di desa setempat, tentu sangat berpengaruh besar bagi masyarakat Bandungrejo. Ajang berkumpul dan *seneng bareng* dijadikan dalam sebuah wadah yang menyenangkan. Selain berbagi ilmu, pada wadah ini pula menjadikan kedekatan antarwarga. Kedekatan antar penggiat seni, tentunya saling melihat satu sama lain, salah satunya dalam ranah pendidikan. Tidak sedikit senior atau penggiat seni yang lebih tua mewanti-wanti agar juniornya tetap bersekolah, namun dalam pandangan junior mereka merasa contoh yang ia lihat, nampak baik-baik saja meski tidak menempuh pendidikan tinggi. Dari sekian banyak warga desa, saat ini hanya ada satu anak yang mengenyam pendidikan tinggi, yakni anak kepala desa.

Implikasi kebudayaan dan pendidikan dapat dilihat dari peran pendidikan dan dampak bagi masyarakat (harapan pendidikan dari masyarakat). Harapan masyarakat adalah pendidikan mampu membawa perubahan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Karakteristik yang dimaksud antara lain (1) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan dan peradaban; (2) mendukung diseminasi nilai keunggulan; (3) mengembangkan nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keragaman; (4) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai moral Septiarti (2017).

Pendidikan yang dipilih oleh masyarakat setempat adalah pendidikan yang memiliki dampak langsung untuk anak-anak mereka. Bukan sebuah investasi yang belum tahu kapan mereka bisa petik dan nikmati hasilnya. Terlebih lagi jika harus menunggu lama dan adanya persaingan dari berbagai tempat untuk menduduki sebuah jabatan tertentu. Mengaji dan sosialisasi yang mereka ikuti, tentu saja sudah terbukti karena ada hasil yang nyata. Seperti mengaji, akan menanamkan anak dalam nilai keagamaan dan berguna untuk kehidupan mereka. Sementara sosialisasi dari luar daerah, mereka beranggapan bahwa orang yang berbagi ilmu adalah orang yang hebat dan akan jarang datang ke desa mereka. Seperti adanya penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan kesehatan, atau hal lainnya yang membuat mereka penasaran dan ada manfaatnya secara langsung ketika mereka ikuti. Sanggar tari, tentu secara tidak langsung mereka bergelut dalam bidang tersebut, salah satu faktor didalamnya adalah habiutus, regenerasi dan kekerabatan.

Pengambilan keputusan mengenai masalah pendidikan di desa Bandungrejo tentu saja memiliki alasan. Terutama yang memiliki kaitan dengan budaya dan kearifan lokal. Menurut Septiarti (2017) alasan tersebut yakni, (1) kebermaknaan dan kebermanfaatan bagi peserta didik; (2) pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran; (3) materi pembelajaran terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; (4) masalah yang diangkat dalam pembelajaran ada kesesuaiannya dengan kebutuhan peserta didik; (5) menekankan pembelajaran partisipatif; (6) menumbuhkan kerja sama di antara peserta didik; (7) menumbuhkan kemandirian.

## Lapangan Pekerjaan, Kesenian, dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan erat kaitannya dengan masa depan anak dan dihubungkan langsung dengan pekerjaan mendatang atau cita-cita anak. Jika mengenyam pendidikan tinggi, pastilah akan menjadi orang kantoran atau menjadi sukses. Sementara itu, jika hanya menempuh pendidikan yang rendah, acapkali diremehkan. Bukan hanya dianggap tidak memiliki masa depan, melainkan pula dianggap tidak mampu menaikkan derajat diri atau derajat orang tuanya di mata orang lain. Sayangnya kabar burung yang beredar tersebut kurang mempan terhadap masyarakat Bandungrejo.

Jika berbicara masalah pekerjaan yang nanti akan dilakukan oleh anaknya, orang tua sudah memili ladang pribadi dan dikelolanya sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Jika mereka tidak bercocok tanam dan menjadi petani ladang, tentu saja tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hidup sebagai masyarakat Jawa yang dikenal dengan kata '*nrimo ing pandum*' atau dengan kata lain menerima apapun pemberian Yang Maha Kuasa, maka mereka tidak muluk-muluk untuk meminta hal yang berlebihan pada Tuhan. Selain itu, prinsip yang diayomnya membuat mereka serasa enggan untuk bergerak dan keluar dari zona nyaman sebagai petani. Hal ini bukan lain dikenakan kebutuhan mereka telah tercukupi dengan baik. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan dapat mereka penuhi. Hal ini ditambah lagi jika ada harga sayuran (biasanya cabai) yang mereka tanam sedang dalam harga yang tinggi. Tidak sedikit dari mereka yang mampu membeli mobil, *smarthphone*, atau benda kebutuhan tersier lainnya yang tergolong tidak murah. Terlebih, hanya dalam beberapa kali panen dengan jangka waktu kurang dari tiga bulan, mereka dapat memenuhi hal tersebut.

Persepsi masyarakat di perkotaan, tentu saja berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah pedesaan. Terlebih bagi desa yang memiliki tanah yang subur dan semuanya serba ada, terutama dalam hal pangan. Begitu pula presektif penggiat seni yang tidak lain adalah anak seorang petani. Pandangan mereka tidak jauh berbeda dengan anak petani di tempat lain. Irwan (2017) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa banyak anak petani yang putus sekolah atau bahkan tidak sekolah karena hal tersebut tidaklah penting. Sebagian dari mereka merasa bosan dengan pendidikan formal dan beranggapan sudah cukup dalam menimba ilmu. Lebih baik berhenti sekolah dan bekerja karena ada hasil nyata dalam bekerja.

Pekerjaan yang dilakukan oleh warga setempat, termasuk juga oleh penggiat seni, tentu tidak lain adalah sebagai petani. Menjadi petani di ladang orang tua dan secara tidak langsung meneruskan pekerjaan orang tua. Bukan hal yang baru jika mereka memilih untuk menjadi petani. Hal tersebut umum di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharia sebagai petani (Warsani, 2013:1). Mata pencaharian tersebut juga didukung oleh kondisi geografis Desa Bandungrejo yang terletak di lereng gunung Merbabu. Tanah yang subur, udara yang sejuk semakin memberikan kesan kesejukan desa dan juga mudahnya menanam pohon di daerah tersebut.

Meski sudah menyandang label sebagai desa pelestari wisata, masyarakat Bandungrejo tetap mengutamakan petani sebagai nafkah utama dan juga sebagai pekerjaan utama. Pada hal kesenian, mereka tidak dibayar satu rupiahpun. Prinsip dalam berkesenian adalah untuk *seneng bareng* dan sebagai perekat hubungan dengan kelompoknya. Jikapun ada tanggapan dan dibayar, uang tersebut dikelola untuk keperluan sanggar. Seperti menambah kostum, transportasi ketika hendak pentas jauh, memperbaiki sanggar dan sebagainya. Tidak ada anggota kelompok yang meminta uang sebagai bayaran bersama, kecuali jika ada uang atau amplop untuk setiap penari.

Sebagai seorang petani, kebutuhan mereka sudah dapat tercukupi. Meski memang dalam hal pengelolaan uang, seperti tabungan, menyimpan uang di bank dan persoalan administrasi lainnya, mereka kurang peduli dan sebagian besar mengabaikan hal itu. Mereka lebih menyukai

menyimpan uang dengan bentuk hewan ternak yang mereka rawat dan nantinya dijual dengan harga yang tinggi. Bukan berarti mereka tidak memiliki uang tunai. Pendapatan hasil dari pertanian cukup banyak. Namun petani juga pernah mengalami kerugian, jika harga sedang turun, atau hasil panennya terkena hama, atau bahkan dicuri oleh orang lain.

Menjadi seorang petani memang sudah turun temurun. Orang tua sudah mengajarkan dan mengajak anaknya ke ladang. Baik untuk memperkenalkan ladang, menanam, panen, merawat tanaman dan memberi pupuk dan obat pada tanaman. Secara tidak langsung orang tua pun mendidik anaknya sebagai seorang petani sejak kecil. Sehingga, ketika dewasa bukanlah hal yang memalukan jikapun anak menjadi seorang petani pula.

Berbicara mengenai lapangan pekerjaan, ada satu warga yang menjadi seorang tenaga kerja Wanita di luar negeri. Ia bekerja di Taiwan, bahkan sampai mendapatkan suami orang setempat. Namun setelah kontrak kerja sudah habis, orang tersebut tidak ingin lagi merantau, meski hanya ke kota sebelah. Ia lebih memilih tinggal di desanya dan bekerja menjadi seorang petani. Kasus lain pada seorang lelaki transmigran yang pergi ke luar pulau, karena suatu alasan tertentu, ia kemudian kembali ke desanya dan menjadi seorang petani kembali.

Prespektif masyarakat mengenai pengalaman jauh, lama, dan kesuksesan tentunya banyak warga yang mengakui akan kesuksesan tersebut. Namun melihat fenomena mereka kembali lagi ke asal dan mengatakan lebih betah dan nyaman di desanya, membuat keinginan untuk merantau hilang. Kenyamanan bagi masyarakat Bandungrejo memanglah yang utama. Hidup dengan prinsip nyaman, sederhana, dan *nrimo ing pandum*.

### **Pendidikan Nonformal bagi Penggiat Seni di Bandungrejo**

Sebagai seorang penggiat seni, tentu mereka harus terus mengembangkan dirinya untuk melatih gerak dan lagu. Tarian atau gerakan yang dilakukan oleh kelompok seni tersebut adalah tarian liar. Artinya, berkembang di masyarakat, bukan hasil dari gerak dan olah dari pendidikan formal. Hal tersebut pernah disinggung oleh dosen seni tari dari ISI Surakarta dan memang benar adanya ada tari semacam itu. Meskipun dipandang lebih tinggi oleh orang-orang setempat, namun ia mengaku banyak belajar tarian dari kelompok seni di Bandungrejo.

Kehadiran dosen dan mahasiswa dari Institut Seni, menjadikan jaringan baru bagi mereka. Bahkan sudah berkolaborasi dan saling mengisi satu sama lain. Kelompok seni di desa tersebut, banyak diajarkan gerakan-gerakan baru untuk tarian baru dan dijadikan pula sebagai daya tarik baru. Dalam hal menari, mereka cepat belajar karena langsung praktik dan bagi mereka, gerakannya mudah dihafalkan. Gerakan tari sebagian besar mengambil dari gerakan mereka ketika menjadi petani. Seperti gerak mencangkul, memanen, memupuk dan sebagainya. Karena ada kebiasaan yang diulang terus-menerus dan juga familiar, mereka menyukai dan mau belajar tari. Minatnya sangat berbeda dengan belajar formal di sekolah yang memang harus berfikir menggunakan logika serta hafalan.

Pendidikan masyarakat memang hanya sampai pada sekolah menengah pertama, bagi laki-laki. Sementara bagi anak perempuan sebagian besar sampai menengam pada pendidikan sekolah menengah kejuruan dan mereka mengambil jurusan pertanian. Ada hubungan yang kuat, antara pekerjaan warga sebagai seorang petani dan juga keberadaan sekolah yang memiliki jurusan pertanian. Di sekolah, mereka dapat mempelajari kawin silang tanaman, pupuk yang baik dan merawat tanaman yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, anak diajarkan oleh orang tua mengenai tanaman apa dan apa yang akan tumbuh jika dikawin silangkan. Bagaimana cara mereka memberi dan memilih pupuk, merawat tanaman dari awal hingga akhir. Adanya symbiosis mutualisme dari pendidikan dan pekerjaan, tentu akan sangat membantu bagi mereka.

Berbicara mengenai masalah pendidikan tinggi, ada satu anak yang kini mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dan mengambil jurusan hukum. Bukan karena keterpaksaan dari orang tua, namun atas pilihannya sendiri karena suatu alasan yang berkaitan dengan permasalahan di desanya. Selain hal itu, ada keinginan dari si anak untuk menjadi camat, dimana ia adalah anak kepala desa dan ia ingin lebih unggul dari bapaknya. Pengambilan keputusan mengenai alasan ia bersekolah sampai jenjang tinggi, bukanlah tanpa alasan dan latar belakang. Hal ini tentu sangat didukung oleh orang tua, terutama kerelaan orang tua untuk bersekolah di luar kota sejak lulus SMP, adanya finansial yang cukup untuk membiayai anak, dan juga kemauan anak untuk melanjutkan sekolah. Hal ini tentu mengurangi keintensifannya pada beberapa tahun untuk bergaul dengan anak-anak di desanya. Tentu hal ini berpengaruh dalam pikiran si anak karena ia bertemu dengan orang lain dan orang baru di luar kota. Meskipun demikian, ketika ia kembali ke desanya tetap pergi ke ladang dan membantu orang tua berladang, meskipun bapaknya adalah seorang kepala desa.

Kepala desa yang dikatakan sebagai pentolan atau orang yang cukup memiliki banyak uang pun tetap pergi ke ladang. Meskipun ia sebagai kepala desa, ia pun tetap sebagai seroang petani. Kegiatan dan tanggung jawabnya dapat dilaksanakan secara utuh. Membagi waktu atau berbagi tugas dengan istri atau anggota keluarga lainnya, jika sedang tidak sempat pergi ke ladang. Salah satu hal yang dilakukan ke ladang, setiap hari adalah memberi obat pada tanaman (*ngobat*). Jika mereka ada acara pagi hari, maka sebelum acara tersebut mereka harus sudah ke ladang untuk *ngobat*. Sepagi apapun.

Tidak hanya kepala desa, penggiat seni pun melakukan hal yang sama. Pembagian waktu untuk mengurus ladang dan dirinya sebagai seorang petani, sama sekali tidak terganggu dengan kegiatan di sanggar atau ketika ada pentas seni. Jadi, dapat dikatakan apapun cita-cita dan pekerjaan mereka saat ini, baik mahasiswa, kepala desa, perangkat desa, atau penggiat seni, mereka tetaplah seorang petani.

## KESIMPULAN

Bagi masyarakat Bandungrejo secara umum dan penggiat seni setempat khususnya, pendidikan adalah hal yang baik, namun untuk menempuh dan melaksanakan pendidikan ke ranah yang lebih tinggi adalah hal yang biasa saja. Bagi mereka, setinggi apapun pendidikan yang ditempuh, akan tetap kembali ke desa dan menjadi petani. Sejauh apapun pengalaman ketika pentas, bertemu dengan cendekiawan dan seniman lain, bagi mereka adalah jaringan baru, namun tidak mempengaruhi mereka dalam menempuh pendidikan lebih lanjut. Karakter yang sopan santun yang dijunjung tinggi oleh warga setempat, membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya berada di sekolah formal, namun juga ada unggah-ungguh yang dijunjung tinggi dan nilainya lebih berharga dibandingkan dengan meningkatnya status sosial. Kehadiran mahasiswa ketika KKN, berkenalan dengan kelompok seni lain, melihat pementasan di tempat lain, dan jaringan baru dengan beberapa universitas seni di Solo dan Yogyakarta, secara tidak langsung menjadi pendidikan bagi mereka dalam mengembangkan seni tari yang ada di Bandungrejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gusli Tan, dkk. (2021). Kebijakan Sistem Pendidikan Indonesia: Keterkaitan Dunia Sekolah dengan Dunia Kerja Sebuah Alternatif. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 5 Tahun 2021 Hlm.2551-2562.
- Hasbullah. (2015). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Ihromi, T.O. (2006). Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Irwan. (2017). Persepsi Keluarga Petani Terhadap Pendidikan Formal Anak Di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. Artikel Penelitian. Universitas Tanjungpura.
- Lexi. J. Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Salma, Nurul. (2016). Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Pertanian Kabupaten Kebumen. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol. V Tahun 2016. Hlm. 502-513.
- Septiarti, S.W., dkk. (2017). Sosiologi dan Antropologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekarwati. (1987). Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan, Ed Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Suparto. (1987). Sosiologi dan Antropologi. Bandung: Aramico.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1945 tentang Hak dan Kewajiban dalam Pendidikan dan kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Tentang penertian dan Tujuan Pendidikan Nasional.
- Warsani, Henki. (2013). Kajian Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.